

ISU-ISU KONTEMPORER DALAM KONSTRUKSI PEMBAHARUAN PESANTREN

Faisal Kamal

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
faisalkamal789@gmail.com

Abstract

Pesantren as the oldest institution of Islamic education in Indonesia was instrumental in advancing the development of education of Indonesia. Today, the development of pesantren education showed significant progress. Marked by a growing number of religious schools that do updates from various aspects, such as the innovation of curriculum, management, leadership and learning methods. Pesantren known as traditional educational institutions demonstrate a progressive attitude by making various changes and innovation in an effort to advance the educational system. This positive trend break skepticism among which assumed that pesantren as the anti-Islamic institution changes. The issues confronting the pesantren such as secularism, the dichotomy of education, and globalization which affect the pesantren education changes. This article specifically discusses such issues through the analysis of the literature review. Pesantren as Islamic educational institutions are expected to move forward as the advance of the times. Pesantren as an educational institution of Islam by remaining principled tradition and characteristic and open to renewal.

Keywords : issues, renewal, pesantren

Abstrak

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia berperan penting dalam memajukan perkembangan pendidikan Indonesia. Dewasa ini, perkembangan pesantren memperlihatkan kemajuan yang signifikan yang ditandai oleh semakin banyak pesantren yang melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek, seperti inovasi kurikulum, manajemen pengelolaan, kepemimpinan dan metode pembelajaran. Pesantren yang dikenal sebagai institusi pendidikan tradisional menunjukkan sikap progresif dengan melakukan berbagai perubahan dan inovasi sebagai upaya memajukan sistem pendidikannya. Kecenderungan positif ini mematahkan sikap skeptis kalangan yang beranggapan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang anti perubahan. Isu-isu seperti sekularisme, dikotomi, dan globalisasi berpengaruh terhadap perubahan pendidikan pesantren. Artikel ini secara spesifik membahas isu-isu tersebut melalui analisis telaah pustaka. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam diharapkan mampu bergerak maju sebagaimana majunya zaman. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tetap berprinsip mempertahankan tradisi dan ciri khas dan terbuka terhadap pembaharuan.

Kata kunci : *isu-isu, pembaharuan, pesantren*

A. PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dan modernisasi negara-negara Barat telah merambah ke berbagai wilayah belahan dunia Islam, tidak terkecuali dunia pesantren sebagai sebuah entitas sosial masyarakat Indonesia juga tak luput dari pengaruh itu. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dihadapkan pada sebuah tantangan dalam upaya menghadapi dan mempertahankan identitas ke-pesantrenan-nya.

Secara historis, umat Islam memiliki banyak identitas sebagai anggota suku, keluarga, dan desa-desa, namun mereka juga telah memiliki suatu kesatuan yang mendasari identitasnya yang berbasis pada agama sebagai kesatuan identitas dan solidaritas. Kepercayaan ini kemudian diartikulasikan ke-dalam konsep umat Islam, masyarakat Islam. Upaya Nabi Muhammad melakukan persatuan didasarkan pada ikatan keagamaan yang sama yang melampaui identitas suku dan etnik.¹

Dalam usaha menjawab tantang itu, kalangan pesantren berupaya membangun dan mempertahankan identitas mereka yang khas baik secara komunal internal maupun kalangan eksternal pesantren. Hal itu ditujukan untuk mengharmonisasikan modernisasi dan globalisasi dengan nilai-nilai tradisional yang selama ini dianggap tidak selaras.²

Dalam konteks konstruksi identitas nilai-nilai tradisional pesantren yang direpresentasikan kepada lembaga pendidikan keagamaan yang secara turun-temurun telah ada di Indonesia jauh sebelum negara ini merdeka. Dikatakan tradisional, di samping pendidikan pesantren merupakan pewaris tradisi keagamaan dan keilmuan Islam yang diajarkan oleh para ulama yang bersumber dari Nabi Muhammad, pendidikan pesantren juga merupakan penjaga kultur masyarakat.

1 John L. Esposito and John O. Voll. "Abdurrahman Wahid." *In Makers of Contemporary Islam. Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam-9780195141283/islam-9780195141283-div1-61>, diakses 20 Desember 2016.

2 Ronald Alan-Lukens Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 10-26.

B. PEMBAHASAN

1. Konstruksi Pembaharuan Pesantren

Menurut kamus bahasa Indonesia konstruksi adalah susunan berupa model atau tata letak suatu bangunan, (rumah, gedung, masjid, dll).³ Sedangkan rekonstruksi adalah pengembalian seperti semula⁴ atau penyusunan kembali. Merekonstruksi mengembalikan (memulihkan) seperti semula yang memiliki persamaan arti dengan kata dekonstruksi. Adapun arti identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus pada diri seseorang, jati diri seseorang.⁵

Berdasarkan arti kamus tersebut dapat dirumuskan suatu pengertian rekonstruksi identitas adalah penyusunan kembali mengenai model jati diri seseorang yang menunjukkan ciri khasnya. Tentunya, pengertian ini merujuk kepada hal yang terkait dengan ciri khas mengenai perihal yang menunjukkan karakternya. Oleh sebab itu, pengertian rekonstruksi identitas ini berkaitan dengan teori identitas yang menyebutkan perihal beberapa lapis identitas.

Pada titik ini pesantren berupaya membangun fondasi pada aspek moralitas dan religiusitas dalam perpaduan antara modernisasi dan tradisi sebagai basis karakteristik identitas kolektif maupun identitas personal kalangan pesantren. Hal ini juga menunjukkan bahwa kalangan pesantren tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi berkeinginan untuk menyiapkan perubahan-perubahan itu berdasarkan moralitas dan nilai agama yang kuat.⁶

Term pembaharuan pendidikan pesantren berkaitan erat dengan term modernisasi pesantren yang oleh Abdurrahman Wahid⁷

dalam pilihan nomenklaturnya disebut dinamisasi. Menurut Abdurrahman Wahid yang mengartikan modernisme adalah perubahan entitas yang dilatarbelakangi sekaligus didorong atas semangat tradisionalisme. Modernisme dimaknai bukan sebagai kesatuan yang utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, adat istiadat dan tradisi-tradisi lain yang selama ini dianggap kontraproduktif.

Abdurrahman Wahid memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup yang selalu ingin berubah (dinamis) sekaligus mempertahankan dan mengembangkan spirit tradisionalisme. Secara konseptual Abdurrahman Wahid lebih memilih dan memakai kata dinamisasi sebagai pilihan nomenklatur modernisasi. Oleh sebab itu, dinamisasi diartikan bukan saja sebagai kualitas perubahan yang aktual dan hidup, melainkan juga sebagai kemampuan mengadaptasi dan merespons persoalan-persoalan masyarakat secara kreatif dan inovatif.⁸

Melihat sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra menyatakan bahwa sistem pendidikan modern yang dikenalkan pada masa pemerintah kolonial Belanda memberikan kesempatan bagi pribumi untuk mengenyam pendidikan modern. Belanda sebagai pihak yang berkepentingan, hasilnya tidak mencapai

yang memiliki pemikiran liberal, Abdurrahman Wahid adalah seorang pemimpin terbesar kelompok tradisional berdasarkan organisasi Islam (NU). Beliau adalah seorang intelektual inovatif dengan nuansa profesional dan intelektual dan memimpin sebuah organisasi ulama, Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama), yang didirikan pada tahun 1926 untuk membela kepentingan Islam tradisional dan melawan ancaman modernisme. Lihat John L. Esposito and John O. Voll. "Abdurrahman Wahid." *In Makers of Contemporary Islam. Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam-9780195141283/islam-9780195141283-div1-59> (diakses 02 Desember 2017).

8 Slamet Untung, *Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)*, (disertasi-tidak diterbitkan), (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm. 236-238

3 Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 804

4 Sugono, dkk, *Kamus Bahasa*, hlm. 1284.

5 Sugono, dkk, *Kamus Bahasa*, hlm. 567.

6 Ronald Alan-Lukens Bull, *Jihad ala*, hlm. 26-45

7 Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang misterius dan penuh dengan teka-teki. Abdurrahman Wahid menempatkan dirinya sebagai seorang tradisional konservatif sekaligus modernis Islam. Sebagai seorang

apa yang diharapkan. Kegagalan itulah yang kemudian mendorong Belanda mengeluarkan kebijakan standarisasi kurikulum, dan metode pengajaran.⁹ Awal abad ke-20 Belanda memperkenalkan pendidikan modern model Eropa. Kebijakan itu sepertinya mempengaruhi sikap para kiai pesantren, seperti Kiai Hasyim Asy'ari, untuk melakukan pembaharuan pendidikan pesantren Tebuireng.¹⁰ Meskipun dalam proyek pembaharuan pesantren justru menimbulkan reaksi yang cukup hebat karena sejumlah orang tua memindahkan anaknya ke-pesantren lain karena menganggap Tebuireng terlalu modern.¹¹

Pesantren yang mengawali pembaharuan di kalangan pesantren, seperti pesantren Tebuireng. Sistem *madrasi* (klasikal) dan memasukkan materi pengetahuan umum mulai dilakukan sejak tahun 1919. Dua hal tersebut belum lazim dilaksanakan di lingkungan pesantren. Apa yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng kemudian diikuti oleh Pesantren Denanyar pada tahun 1920, bahkan Pesantren Denanyar melangkah lebih jauh dengan memberikan kesempatan kepada wanita untuk menempuh pendidikan pesantren.¹²

Pengujian mengenai diskursus seputar pendidikan pesantren dengan menampilkannya sebagai suatu mikrokosmos untuk keseluruhan dunia pesantren. Pesantren Tebuireng merupakan rujukan utama dan sebagai kiblat bagi dunia pesantren dan menjadi model bagi

pesantren lainnya. Dalam uraiannya itu, penulis menggambarkan adanya friksi-friksi yang terjadi di internal Pesantren Tebuireng.¹³

Kelompok yang dimotori oleh Yusuf Hasyim melalui pemikiran sebagai respons atas kebutuhan masyarakat yang kian berkembang. Yusuf Hasyim menginginkan Pesantren Tebuireng terus melaju ke arah peningkatan pendidikan sekuler (sekolah dan universitas) dengan tetap mempertahankan dasar-dasar keagamaan. Kelompok lainnya, Gus Isyom, cucu K.H. Hasyim Asy'ari menginginkan untuk membangun kembali Pesantren Tebuireng sebagai pusat kaderisasi ulama yang mahir dalam ilmu-ilmu keislaman dan praktek keagamaan sebagaimana sejarah awal mula berdirinya.¹⁴

Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo. Pesantren ini tetap pada keyakinannya hanya mengajarkan ilmu ke-islaman dengan kitab kuning sebagai kurikulumnya.¹⁵ Termasuk juga penolakan penyeteraan (*mu'adalah*) Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo oleh Departemen Agama pada masa Tholhah Hasan. Akan tetapi yang menarik adalah *mu'adalah* itu akhirnya diterima oleh Madrasah Hidayatul Mubtadiin pada masa menteri agama Maftuh Basyuni, setelah salah satu penasihat Pesantren Lirboyo yang gagal dalam mendaftarkan diri sebagai calon legislatif dikarenakan Departemen Agama Kota Kediri tidak mau melegalisasi ijazah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Anwar memperlihatkan bahwa dinamika yang terjadi

9 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 119.

10 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Edisi Revisi), (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 155.

11 Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, (Jakarta: Lisfariska Putra, 2005), hlm. 77.

12 Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)", dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Nomor 1, Tahun 33, Februari 2005, hlm. 62-63.

13 Ronald Alan-Lukens Bull, *Jihad ala*, hlm. 149-162.

14 Ronald Alan-Lukens Bull, *Jihad ala*, hlm-164-190.

15 Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 107.

16 Ali Anwar, "Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan (Studi terhadap kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur)", dalam Irwan Abdullah, dkk (Ed), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 20-21.

di pesantren Lirboyo Kediri menunjukkan bagaimana kuatnya pesantren tersebut dalam mempertahankan sistem pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu ke-islaman dengan kitab kuning sebagai core kurikulum dalam Madrasah Diniyah. Sakralisasi kitab kuning begitu nyata terlihat karena hampir keseluruhan materi ajar bersumber dari kitab kuning.¹⁷ Meskipun demikian, pesantren Lirboyo tetap membekali para santrinya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis guna menambah keterampilan para santri.¹⁸

Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang, Kabupaten Malang. Diilustrasikan oleh Lukens Bull sebagai pesantren yang tidak terkenal tetapi cukup berhasil dalam menjalankan pendidikan agamanya. Pesantren An-Nur menawarkan pendidikan agama yang dikombinasi dengan pendidikan sekuler. Visi misi Pesantren An-Nur cukup sederhana yaitu menyiapkan warga negara yang baik sekaligus Muslim yang taat. Sistem pendidikan di Pesantren An-Nur memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan daripada ilmu umum. Hal ini berbeda dengan Pesantren Tebuireng yang memberikan porsi yang lebih besar pendidikan umum daripada keagamaan. Hal itu dapat dilihat dalam perbandingan penyusunan dalam struktur kurikulum dari kedua pesantren.¹⁹

Uraian itu menunjukkan bahwa secara sistematis kelembagaan, upaya rekonstruksi pesantren telah diupayakan sedemikian rupa dengan dinamika yang terjadi di dalamnya. Dengan ciri identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai pilar penyangga yang akan menunjukkan peranannya manakala dihadapkan pada problematika pendidikan dewasa ini.

2. Sekularisasi, Dikotomi, Humanisme dan Globalisasi

a. Sekularisasi

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi keniscayaan bagi negara-negara berkembang ternyata memunculkan problem dalam dunia pendidikan. Hal ini berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengakses perkembangan ilmu dan teknologi tersebut. Jika dunia pendidikan tumpul dalam merespons dan mengikuti tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mustahil mampu menghasilkan sumber daya manusia seperti yang diharapkan.

Kekhawatiran serius muncul akibat semakin menipisnya rasa kemanusiaan dan hilangnya semangat religius dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah menghantarkan manusia pada peningkatan kesejahteraan materiil. Di sisi lain, paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai pendekatan non-metafisik dan netral etik telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutuhan dimensi-dimensi spiritual. Kebudayaan sebagai manifestasi empirik dari interaksi hidup manusia, baik sesama maupun dengan alam lingkungan, semakin bergeser dari nilai-nilai ilahiyah.

Konsep nilai altruistis berganti menjadi individualistis hal ini memicu kompetisi hidup yang tajam. Demikian pula cara pandang manusia mengenai alam. Manusia memandang alam sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi kepentingan manusia. Sementara dimensi spiritual ke-alaman tidak lagi menjadi pertimbangan manusia dalam memanfaatkannya.²⁰

17 Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di*, hlm. 82-83.

18 Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di*, hlm. 115-116.

19 Ronald Alan-Lukens Bull, *Jihad ala*, hlm. 191-219.

20 Ibnu Rusydi, "Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* FITK UIN Sunan Kalijaga, Vol. I, No.1, Juni 2012, hlm. 106.

Akibat adanya modernisasi dan industrialisasi justru manusia mengalami degradasi moral yang menjatuhkan harkat dan martabatnya. Merebaknya sifat tidak terpuji yaitu sifat *al-hirsh*, keinginan yang berlebihan terhadap materi dan sifat *al-hasud*, yaitu sifat yang menginginkan agar nikmat orang lain sirna dan beralih kepada dirinya.²¹

Pengalaman Barat, Amerika, menunjukkan tentang muncul kesadaran akan pentingnya spiritualitas pada diri manusia dalam peradaban Barat dewasa ini yang diistilahkan oleh banyak kalangan sebagai *new age*, yaitu zaman yang ditandai dengan maraknya perhatian terhadap dunia mistik spiritual. Semboyan yang ditulis John Naisbit dan Patricia Aburdene dalam *Megatrend 2000*, yang menyebut slogan *Neo Age dengan Spirituality Yes: Organized Religion No* setidaknya menegaskan.²² Meskipun pola-pola yang berkembang itu berbeda dengan pola yang terdapat pada agama-agama formal, namun hal tersebut sudah merupakan indikasi munculnya kesadaran di Barat bahwa ada unsur esensial yang selama ini terabaikan oleh kegemilangan peradaban modern Barat yaitu spiritualitas.

Belum lagi dengan merebaknya kasus-kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja di tanah air semakin akut. Misal tawuran antar pelajar, perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele. Pada tahun 2010, setidaknya tercatat terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada tahun 2011, yakni sekitar 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 orang pelajar. Pada kisaran bulan Januari sampai Juni tahun 2012 saja, telah terjadi 139

21 Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 114.

22 Patricia Aburdene, *Megatrends 2010: Bangkitnya Kesadaran Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Arcfan Achyar, dari *Megatrends 2010*, (Jakarta: TransMedia, 2006), hlm. 7.

tawuran yang menewaskan 12 pelajar.²³ Tak kalah mengkhawatirkan lagi karena pelajar yang tawuran itu marak menggunakan bahan kimia berbahaya yang artinya tindakan itu termasuk kategori tindakan kriminal.²⁴

Jika dikaitkan dan dapat dilihat tentang kondisi pendidikan Indonesia umumnya saat ini, jika tata santun pribadi dan sosial menjadi ukuran, nampaknya bahwa pendidikan humaniora di tanah air atau bahkan dunia mengalami kegagalan.²⁵ Sebagai contoh adanya kenakalan remaja itu umumnya banyak terjadi di kota-kota besar yang minim pendidikan akhlaknya. Jarang sekali, atau bahkan tidak ditemukannya fenomena kenakalan remaja di pesantren, misalnya tawuran antar santri, pergaulan bebas dalam lingkup komunitas pesantren. Pernyataan tersebut menegaskan tentang penting identitas dan peran aktor-aktor intelektual pesantren dalam membangun peradaban yang islami.

Maraknya kenakalan-kenakalan remaja disebabkan hilangnya nilai-nilai spiritual akibat sekularisasi pendidikan agama dan pendidikan umum. Pengembangan pendidikan yang mengedepankan spiritualisme agama (pesantren) adalah solusi dalam upaya mengatasi sekularisasi pendidikan yang justru memberikan dampak negatif.

Mendidik dan menanamkan dalam jiwa membutuhkan proses, tidak bisa dengan serta-merta dapat terbentuk sehingga membutuhkan pembiasaan yang senantiasa dilakukan secara kontinu. Seperti agar terbiasa melakukan salat lima waktu tepat pada waktunya. Hendaklah

23 Kusmiyati, "27 November 2015", "Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan" dari <http://health.liputan6.com/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>.

24 Eko Hendrawan Sofyan (ed), "08 Oktober 2013", "Kenakalan Remaja Makin Mencemaskan", dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan>.

25 Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 9.

mengajak peserta didik untuk salat berjamaah. Di pendidikan formal, sekolah bisa melaksanakan kegiatan salat duha, salat duhur berjamaah.²⁶

Kegiatan tersebut harus dilakukan terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, lama-kelamaan akan tertanam dalam jiwa peserta didik dan menjadi karakter yang tertanam kuat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kegiatan-kegiatan pendidikannya berlangsung 24 jam memenuhi kriteria ideal proses pembiasaan dan menjadi solusinya.

b. Humanisasi dan Dikotomi

Memperhatikan pengalaman Barat yang memperlihatkan konflik akut antara agama dan pengetahuan rasional dapat dijadikan contoh adanya perseteruan yang besar antara ilmu dan agama. Perselisihan ini kita kenal dengan istilah dikotomik. Perceraian antara ilmu dan agama, ilmu dan nilai, dunia dan akhirat, *value free* dan *value bond*. Hampir semua cabang ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat muncul dari pendekatan non agama, pendekatan ini yang kemudian hari melahirkan sekularisme sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka.²⁷

Pengalaman itu tentu berbeda dengan Islam, metode-metode empiris dan rasional melalui observasi diakui, oleh sebab itu dapat dikatakan Islam tidak mungkin mengalami bencana seperti yang terjadi pada agama Kristen (baca Barat). Dengan kata lain, Islam tidak akan mengalami malapetaka peradaban Barat yang sangat skeptis terhadap kebenaran wahyu.²⁸

Islam tidak mengenal struktur keagamaan yang dikotomik yaitu pemisahan antara domain dunia dan akhirat. Kalaupun ada anggapan

yang menilai seperti karena kesalahan umat Islam sendiri, seperti kesalahan pemahaman dalam memahami pemikiran Imam Al-Ghazali yang dianggap oleh sebagian kecil kalangan sebagai penyebab terjadi dikotomi dalam sistem pendidikan Islam.²⁹

Padahal jika dikaji dengan mendalam nilai-nilai Islam mencakup bagi seluruh sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Tugas Islam adalah melakukan transformasi nilai dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai dasar Islam terletak kepada tauhid sebagai pusat keimanan terhadap Tuhan. Al-Qur'an menyerukan agar menjadi orang yang beriman, berilmu dan beramal. Menjadi manusia yang demikian itu merupakan objek aktualisasi nilai tauhid itu adalah manusia. Artinya adalah Tauhid sebagai orientasi nilai sekaligus melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai.³⁰

Pengintegrasian domain dunia akhirat, rasionalitas dan wahyu, ilmu dan agama dikenal dengan istilah humanisme religius. Agama Islam adalah sebuah agama humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Ini nilai dasar islam yang berbeda dengan prinsip-prinsip filsafat dan prinsip agama lain. Islam adalah sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia. Prinsip humanisme teosentrik ini yang kemudian ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan sepenuhnya dalam masyarakat dan budaya.³¹

Humanisme berarti pengakuan terhadap martabat dan nilai setiap manusia secara individual, serta semua usaha untuk memajukan kemampuan-kemampuan manusia sepenuhnya,

26 Faisal Kamal, "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*, Vol. 4, No. 1 2017, hlm. 49.

27 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 168.

28 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 169.

29 Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 121-122.

30 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 167.

31 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 167-168.

sebuah sikap rohani yang dapat diarahkan kepada kebaikan orang lain. Humanisme berarti menghormati orang lain dalam identitas, keyakinan- keyakinan, kepercayaan-kepercayaan, cita-cita, kekuatan-kekuatan dan kebutuhan- kebutuhannya; mengakui bahwa dia seorang manusia dan sudah cukup menjadi alasan untuk menghargainya dalam identitas personalnya sebagai manusia. Humanisme berarti perspektif di mana hormat dasar yang diberikan kepada orang lain tidak tergantung dari ciri-ciri atau kemampuan-kemampuannya, melainkan semata-mata dari kenyataan bahwa dia seorang manusia.³²

Istilah humanisme mempunyai nada yang simpatik. Istilah ini tampak menampilkan suatu dunia yang penuh dengan konsep-konsep penting seperti *humanum* (yang manusiawi), martabat manusia, perikemanusiaan, dan hak-hak asasi manusia. Humanisme menjadi suatu istilah yang tidak asing. Lebih dari itu, humanisme cukup dapat memberikan harapan bagi manusia bahwa perkembangan dunia yang berlangsung cepat ini akan tetap setia menggemakan kepentingan-kepentingannya untuk menghargai eksistensi manusia.³³

Pada periode kemunculan humanisme di Italia, bertujuan untuk menyempurnakan pandangan hidup Kristiani yang dilaksanakan dengan mengaitkan hikmah kuno dengan wahyu,³⁴ dengan memberi kepastian kepada

gereja, bahwa sifat pikiran-pikiran klasik itu tidak dapat binasa. Dengan memanfaatkan kebudayaan dan bahasa klasik itu, mereka bermaksud mempersatukan kembali gereja yang telah dipecah-pecah oleh banyak aliran dalam agama Kristen.³⁵ Penegasan yang diungkap oleh George A. Makdisi yang menyatakan bahwa perkembangan humanisme Italia sesungguhnya berasal dari periode Arab klasik. Oleh sebab itu, berkaca kepada pengalaman Arab-Islam dalam mengembangkan kajian adab sebagai model dan cikal bakal bagi perkembangan *studia humanitatis* yang berkembang pada masa Renaisans Italia.³⁶

Berdasarkan penegasan itulah, model humanisme yang tumbuh pada masa renaisans Islam jelas bukan bagian dari tradisi dan retorika Barat. Tujuan yang mendasari kaum humanis Muslim adalah menghidupkan kembali warisan filsafat kuno sebagai pembentukan pikiran dan karakter. Pengaruh pemikiran Aristotelian mendominasi penelitian dalam bidang logika, karya-karya filsafat alam, dan refleksi tentang etika. Di samping itu, kecenderungan kaum humanis Muslim bersifat selektif dalam menggali warisan zaman kuno. Minatnya bersifat filosofis daripada literer, namun dasar studi tetap bersifat tekstual dan filologis.³⁷

nalar sebagai sesuatu yang perlu ada tetapi tidak mencukupi. Artinya masih perlu iman sekaligus wahyu sebagai dasar-dasar bagi kebenaran sejati. William F. O'neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi, dari *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 274-275.

32 Franz Magnis Suseno, "Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan" dalam *Jurnal Basis* Nomor 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni, 2002, hlm. 37.

33 Muzairi, "Pokok-pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme" dalam *jurnal Al-Jamiah* no. 047, 1991, hlm. 53.

34 Tradisi sekuler berbeda pandangan dengan pandangan religius, terutama terhadap nalar. Religius memandang nalar adalah satu langkah dalam proses pencerahan, sedangkan rasionalis sekuler memandang nalar sebagai sesuatu yang harus ada serta mencukupi, mencapai titik puncak pada loncatan-loncatan intuitif yang diarahkan secara rasional yang menyangkal segala keraguan. Sedangkan para rasionalis religius memandang

35 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 11.

36 George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, diterjemahkan oleh A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, dari *The Rise of Humanism in Classical Islam and Christian West*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 520

37 Joel L. Kraemer, *Renaisans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, diterjemahkan oleh Asep Saefullah, dari *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival*

Humanis religius adalah sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Sikap humanis mengedepankan sikap memanusiaikan manusia dalam konteks menghadapi perbedaan dalam keberagaman, sedangkan sikap religius sebagai benteng terhadap persoalan dekadensi moral spiritual akibat dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, konsep pendidikan multikultural religius merupakan upaya dalam membentuk karakter generasi yang berbudaya luhur dan religius sehingga selamat di dunia dan akhirat telah menjadi konsern pendidikan pesantren selama ini.³⁸

Dapat dikatakan bahwa humanisme religius adalah humanisme yang didasarkan pada paham ketuhanan atau paham keagamaan. Penghargaan atas harkat dan martabat manusia lebih didasarkan pada penghargaan atas petunjuk yang diberikan agama atau wahyu. Pandangan-pandangan ini terutama terjadi ketika pemikiran manusia didominasi oleh agama seperti yang terjadi pada abad pertengahan. Humanisme religius yang kemudian berkembang sebagai paham yang bernada keagamaan, muncul dari berbagai kalangan Kristen, Katolik, Hindu, dan tentu saja di kalangan Islam.³⁹

Manusia dilihat dalam konteks pendidikan, manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educadum*). Artinya manusia merupakan objek dan subyek dalam pengembangan potensi diri. Potensi itu yang dalam perspektif pendidikan Islam dikenal dengan fitrah. Potensi dasar yang diberikan

oleh Tuhan kepada manusia. Fitrah bisa dilihat dari kecenderungan manusia untuk beragama, mampu berpikir, bebas memilih, memiliki norma, dan berkebudayaan. Pengembangan potensi manusia itu melalui suatu upaya yang disebut pendidikan.⁴⁰

Pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kecenderungan manusia yang serba ingin tahu, bakat, minat, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan islam faktor keberhasilan dalam proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pembawaan, dan bukan hanya karena lingkungan. Lebih dari pada itu, keberhasilan merupakan anugerah dari Allah SWT. Usaha manusia dan kehendak Tuhan saling berpengaruh terhadap keberhasilan yang diupayakan manusia. ⁴¹Kerangka pikiran yang demikian itu yang disebut sebagai humanisme religius, istilah yang semakna dengan istilah humanisme teosentris.

Harapan untuk melestarikan keberhasilan atas pencapaian peradaban modern dengan nilai-nilai yang berbasis agama yakni spiritualitas terletak pada sistem pendidikan pesantren. Pada tahapan ini transformasi struktural pendidikan pesantren dapat dikembangkan melalui wacana humanisme religius.

Humanisme religius adalah bagian dari upaya menjembatani antara miskinnya nilai-nilai religius peradaban modern yang dihasilkan oleh humanisme sekuler. Peran agama yang miskin terhadap pendayagunaan potensi kemanusiaannya dengan mengabaikan peradaban modern dan hanya memusatkan perhatian pada dimensi spiritualitas agama saja. Pada titik ini kedudukan dan peran pendidikan pesantren berupaya mewujudkan gagasan humanisme religius melalui dengan memadukan

during the Buyid Age, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 28.29.

38 Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* FITK UIN Sunan Kalijaga, Vol. 1. No. 1, Juni 2012, hlm. 101.

39 Basman, *Humanisme Islam: Studi terhadap Pemikiran Ali Syari'ati (1933-1977)*, (Disertasi-tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 67.

40 Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 164.

41 Abuddin Natta, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 80-81.

elemen-elemen pendidikan modern dan tradisional ke dalam sistem pendidikannya.

c. Globalisasi

Globalisasi menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan baik dari aspek literatur akademik, media massa, seminar, diskusi, dan pembahasan dalam berbagai lembaga. Era Globalisasi akan banyak menimbulkan pelbagai persoalan, misalnya bebasnya kontak budaya lokal dengan budaya asing tanpa batas, tercabutnya nilai-nilai moral spiritual, persaingan bebas antar bangsa, dan kemajuan teknologi tanpa diimbangi sikap moral, dan sebagainya. Semua orang pada zaman ini dituntut memiliki sikap cerdas dalam memilah dan memilih dampak globalisasi. Pendidikan sebagai basis pembentukan perilaku, proses pembudayaan, dan penanaman nilai diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang sisi positif dan sisi negatif arus globalisasi.⁴²

Dampak negatif globalisasi yaitu miskinnya nilai spiritual, jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, sekularisasi urusan dunia dan akhirat, merebaknya kehampaan eksistensial, perasaan hampa, hidup tak bermakna dan lain sebagainya.⁴³ Persoalan dekadensi moral itu dapat diatasi dengan dzikir yang menjadi sumber energi akhlak. Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional, yakni dzikir yang berfungsi pendidikan diri menuju akhlak mulia. Pentingnya mengetahui (*ma'rifah*) dan mengingat (*dzikir*) pada Allah. Karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan direalisasikan

42 Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 101.

43 Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 51-52.

dalam amal perbuatan.⁴⁴

Tantangan-tantangan globalisasi yang dihadapi dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, khususnya pendidikan pesantren, dalam pembangunan masyarakat berakhlak mulia di antaranya adalah globalisasi budaya, etika, moral akibat kemajuan teknologi informasi. Informasi-informasi yang datang akan mempengaruhi perubahan budaya, etika moral masyarakat. Budaya yang semula dianggap asing dan tabu justru menjadi biasa-biasa saja (*permissive*). Krisis moral dan etika yang melanda akan mengakibatkan rendahnya tingkat *social capital* sebagai salah satu indikator krisis tersebut. Bangsa Indonesia berada pada zona *zero trust society*, atau masyarakat yang sulit dipercaya.⁴⁵

Pesantren secara umum memiliki karakter sosial dan kedekatan emosi dengan masyarakat karena sifat egaliter dan kesahajaannya yang memungkinkannya dapat berinteraksi secara intensif dengan masyarakat. Revitalisasi terutama terhadap peran-peran pendidikan Islam perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang menyentuh tiga aspek yaitu aspek *knowing*, yakni mengetahui dan memahami ajaran agama, aspek *doing*, yakni mempraktekkan agama, dan aspek *being*, yakni menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.⁴⁶

Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa hubungan struktural dan fungsional antara pesantren dan desa. Kasus Pondok Pabelan Magelang, Jawa Tengah dalam relasi struktural fungsional yang memperlihatkan tidak terlepas baik secara struktural dan fungsional

44 Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 51.

45 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*, hlm. 101-102.

46 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 39.

(pendidikan agama, kegiatan sosial, dan ekonomi).⁴⁷ Pada pesantren Tegalorejo Magelang yang mengapresiasi kearifan lokal dengan membuka diri terhadap kesenian populer Jawa, jatilan, dalam penyelenggaraan khataman menunjukkan hubungan fungsional tersebut.⁴⁸ Kasus lainnya Pondok Gontor Ponorogo, Jawa Timur yang menunjukkan meskipun sedari awal secara struktural telah terpisah dari desa, pesantren tetap memiliki hubungan fungsional dengan desa-desa di sekitarnya meskipun secara struktural terpisah.⁴⁹

Pesantren Sunan Pandanaran yang bertempat Dusun Candi, Sardonoharja, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Setiap sebulan sekali tepatnya pada setiap Kamis wage terlihat bagaimana tumpah ruah masyarakat dari berbagai Kecamatan bahkan Kabupaten di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta juga luar Propinsi mendatang pengajian Mujahadah Akbar yang kontennya adalah syiar Islam dan sekaligus media komunikasi antar masyarakat muslim dalam rangka mencari solusi penyelesaian problem-problem sosial kehidupan.⁵⁰

C. KESIMPULAN

Pembaharuan pendidikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan kepada isu-isu sekularisme, dikotomi, humanisasi dan globalisasi. Pesantren dituntut untuk mampu mengharmonisasikan isu-isu yang semakin santer tersebut ke dalam elemen-elemen sistem pendidikannya. Harmonisasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan

peranannya yang mampu mengintegrasikan dan mengoneksikan komponen-komponen sistem pendidikan Islam melalui konstruksi tradisi-tradisi pesantren.

Konstruksi pembaharuan sistem pendidikan pesantren tidak hanya berbasis kesadaran identitas personal, tetapi juga kolektif progresif. Konstruksi pembaharuan dengan berbasis tersebut akan mengakselerasikan kemajuan pendidikan pesantren, dengan tetap mendasarkan kepada kaidah mempertahankan tradisi-tradisi yang masih baik dan terbuka terhadap inovasi dan tradisi baru yang baik pula.

47 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 254.

48 Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya", *Jurnal Al-Tahrir* 15 (2015): hlm. 84-85.

49 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi*, hlm. 255.

50 Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia" dalam *Jurnal El-Tarbawi*, No. 1. Vol. 1, 2008, hlm. 35-36.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburdene, Patricia, 2006, *Megatrends 2010: Bangkitnya Kesadaran Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Arcfan Achyar, dari *Megatrends 2010*, Jakarta: TransMedia.
- Anwar, Ali, 2008, "Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan (Studi terhadap kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur)", dalam Irwan Abdullah, dkk (Ed), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2011, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mahmud, 2015, "Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya", *Jurnal Al-Tahrir* 15 (2015).
- Arifin, Zainal, 2012, "Pendidikan Multikultural Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius" dalam *Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 1. No. 1, Juni 2012.
- Assegaf, Abd Rahman, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Basman, 2007, *Humanisme Islam: Studi terhadap Pemikiran Ali Syari'ati (1933-1977)*, (Disertasi-tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bull, Ronald Alan-Lukens, 2004, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media.
- Danim, Sudarwan, 2006, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2009, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Esposito, John L. and John O. Voll. "Abdurrahman Wahid." In *Makers of Contemporary Islam*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam-9780195141283/islam-9780195141283-div1-61>, diakses 20 Desember 2016.
- Hadiwijono, Harun, 1995, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Haningsih, Sri, 2008, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia" dalam *Jurnal El-Tarbawi*, No. 1. Vol. 1, 2008.
- John L. Esposito and John O. Voll. "Abdurrahman Wahid." In *Makers of Contemporary Islam*. Oxford Islamic Studies Online, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam-9780195141283/islam-9780195141283-div1-61>, diakses 20 Desember 2016.
- Kamal, Faisal. "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ* 4.1 (2017).
- Kraemer, Joel L., 2003, *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, diterjemahkan oleh Asep Saefullah, dari *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age*, Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.

- Kusmiyati, "27 November 2015", "Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan" dari <http://health.liputan6.com/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>.
- Makdisi, George A., 2005, *Cita Humanisme Islam*, diterjemahkan oleh A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, dari *The Rise of Humanism in Classical Islam and Christian West*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muzairi, 1991, "Pokok-pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme" dalam *jurnal Al-Jamiah* no. 047, 1991.
- Natta, Abuddin, 2011, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana,.
- O'Neill, William F., 2008, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi, dari *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusydi, Ibnu, 2012, "Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif" dalam *Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga*, Vol. I, No.1, Juni 2012.
- Sofyan, Eko Hendrawan (ed), "08 Oktober 2013", "Kenakalan Remaja Makin Mencemaskan", dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/>
- Kenakalan Remaja Makin Mencemaskan.
- Suseno, Franz Magnis, 2002, "Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan" dalam *Jurnal Basis* Nomor 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni, 2002.
- Syukur, Amin, 2004, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2012, *Menggugat Tasawuf*, cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Untung, Slamet, 2014, *Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren, (1970-1980)*, (Disertasi-tidak diterbitkan), Semarang: UIN Walisongo.
- Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.